

Pengetahuan Ibu tentang Metode KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Deasy Christania Embong Bulan^{1*}, Nelfa Takahepis², Zainar Kasim³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

*embongbuland@gmail.com¹

Alamat: Universitas Muhammadiyah Manado, Jl. Pandu Raya Pangi. Kelurahan Pandu

Korespondensi penulis: embongbuland@gmail.com

Abstract. *The selection of contraceptive methods is an important part of family planning and reproductive health. However, if the selection of contraceptive methods does not align with the individual's physical condition and health, it can lead to various detrimental health impacts, including hormonal side effects, infections and irritations, ectopic pregnancies, allergic reactions, perforation and dislocation of contraceptive devices, and psychological disturbances. The objective of this study is to determine the relationship between mothers' knowledge of contraceptive methods and the selection of contraceptive methods in the Working Area of Wawonasa Health Center. The research uses a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 57 respondents using purposive sampling technique. Data collection on knowledge and the selection of contraceptive methods was conducted using a questionnaire, and analyzed using the chi-square statistical test. The research results show that the majority of respondents are aged 19-40 years, totaling 47 respondents (82.5%). The most common occupation is unemployed/housewife, totaling 41 respondents (71.9%). The most common education level is high school, totaling 29 respondents (50.9%). the most common knowledge category was the "poor" category, with 44 respondents (77.2%), and the most common contraceptive method was the hormonal contraceptive method, with 30 respondents (55.6%). The results of the chi-square test showed a p-value of 0.001, which is $< \alpha 0.05$. Conclusion: There is a relationship between mothers' knowledge of contraceptive methods and the choice of contraceptive methods in the working area of Wawonasa Health Center. It is recommended that respondents be given more access to education so they can make better decisions regarding contraception.*

Keywords: Knowledge, Contraception, Family Planning

Abstrak. Pemilihan alat kontrasepsi merupakan bagian penting dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Namun, jika pemilihan alat kontrasepsi tidak sesuai dengan kondisi fisik dan kesehatan individu, dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang merugikan diantaranya efek samping hormonal, infeksi dan iritasi, kehamilan ektopik, reaksi alergi, perforasi dan dislokasi alat kontrasepsi serta gangguan psikologis. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Penelitian menggunakan rancangan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 57 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data pengetahuan dan pemilihan metode kontrasepsi menggunakan kuesioner, dianalisa menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian responden terbanyak berumur 19-40 tahun berjumlah 47 responden (82,5%), pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja/IRT berjumlah 41 responden (71,9%), pendidikan terbanyak yaitu SMA berjumlah 29 responden (50,9%). pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan dengan kategori kurang baik yang berjumlah 44 responden (77,2%), metode kontrasepsi terbanyak yaitu metode kontrasepsi hormonal yang berjumlah 30 responden (55,6%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p 0,001$ dimana $< \alpha 0,05$. Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Saran diharapkan responden perlu diberikan lebih banyak akses edukasi agar dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait KB.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kontrasepsi, Keluarga Berencana

1. LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk (Irianto, 2020). Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya tersebut dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Prawirohardjo, 2016). Alat kontrasepsi adalah alat yang digunakan untuk mengatur jarak kehamilan dan mengendalikan kelahiran. Alat kontrasepsi dapat berupa pil, spiral, kondom, suntikan, dan lain sebagainya (Irianto, 2020).

Jenis metode KB ada dua, meliputi hormonal dan non hormonal. Jenis hormonal meliputi: AKDR Lng, implan, suntik, dan pil. Sedangkan non hormonal meliputi: AKDR Cu, kondom, tubektomi (MOW), vasektomi (MOP), MAL, sadar masa subur, dan senggama terputus. Menurut (Herowati & Sugiharto, 2019) setiap kontrasepsi memiliki efek samping tersendiri yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh, seperti kegemukan, wajah berjerawat, menstruasi tidak teratur dan lainnya. Metode kontrasepsi hormonal memiliki resiko efek samping lebih besar daripada metode non hormonal. Karena seperti yang diketahui, sistem kerja metode hormonal yaitu melepaskan zat hormonal ke dalam tubuh, yang dimana jika dikonsumsi terus menerus dengan jangka panjang akan memunculkan efek pada kesehatan tubuh, namun metode hormonal memiliki jumlah pengguna yang banyak sampai saat ini.

Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di SubSahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2022. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (WHO, 2023).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi terbanyak nomor 4 didunia pada tahun 2020 ini. Menurut data Worldometers pada bulan Maret 2020, jumlah penduduk Indonesia sebesar 273,523,615 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 151 jiwa per km² jumlah ini cenderung naik dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 270,625,568 jiwa. Dalam mengatasi masalah kependudukan, pemerintah membuat

agenda prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia melalui Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana.

Beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi diantaranya adalah pendidikan, tingkat ekonomi dan pengetahuan dalam pemilihan jenis kontrasepsi (Pratiwi, 2019). Pengetahuan yang baik terhadap penggunaan KB, sangat berkaitan dengan perilaku ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan yang tinggi diikuti dengan sikap yang mendukung menjadi dasar bagi ibu PUS untuk berperan aktif dalam program KB (Huda, 2016). Selain itu pada penelitian Sari (2019) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan, pendidikan, dan peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dengan akseptor KB, pada tindakan ibu PUS dalam pemilihan KB.

Pemilihan alat kontrasepsi merupakan bagian penting dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Namun, jika pemilihan alat kontrasepsi tidak sesuai dengan kondisi fisik dan kesehatan individu, dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang merugikan diantaranya efek samping hormonal, infeksi dan iritasi, kehamilan ektopik, reaksi alergi, perforasi dan dislokasi alat kontrasepsi serta gangguan psikologis (Berek, 2021). Dampak dari kesalahan ini bisa bersifat jangka pendek maupun panjang dan mempengaruhi kesehatan reproduksi serta kualitas hidup secara keseluruhan. Kesalahan dalam memilih kontrasepsi bisa terjadi karena kurangnya informasi, konsultasi yang tidak memadai, atau ketidakcocokan fisiologis (Glazier, 2019).

Hasil wawancara dengan lima ibu tersebut, terlihat bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang kontrasepsi kurang baik. Terdapat 3 ibu yang tidak mengetahui berbagai jenis kontrasepsi yang tersedia, serta cara kerja dan efek sampingnya. Pemilihan metode kontrasepsi didasarkan pada kenyamanan pribadi, rekomendasi dokter, serta pertimbangan kesehatan dan kehidupan keluarga. Meskipun sebagian besar ibu kurang merasa nyaman dengan metode yang mereka pilih, mereka juga memperhatikan efek samping. Pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam pemilihan kontrasepsi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi.

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Desain korelasional yaitu untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel independen dengan variabel dependen.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Dengan kriteria sampel; Bersedia menjadi responden; Pasangan usia subur berusia 15-49 tahun; Dapat berkomunikasi dengan baik. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 57.

c. Instrument

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam melakukan pengumpulan data. Pada variabel pengetahuan dan pemilihan metode kontrasepsi menggunakan lembar kuesioner.

d. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ apabila nilai $\alpha > 0,05$ maka tidak ada hubungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan umur, pekerjaan dan pendidikan di Puskesmas Wawonasa Tahun 2025 (n=57)

Karakteristik	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
12-18 Tahun	1	1,8
19-40 Tahun	47	82,5
41-60 Tahun	9	15,8
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	8	14,0
PNS	3	5,3
Wiraswasta	5	8,8
Tidak Bekerja/IRT	41	71,9
Pendidikan		
SD	2	3,5
SMP	11	19,3
SMA	29	50,9
Perguruan Tinggi	15	26,3
Total	57	100

Sumber Data Primer: 2025

Tabel 1 didapatkan responden terbanyak berumur 19-40 tahun berjumlah 47 responden (82,5%), pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja/IRT berjumlah 41 responden (71,9%), pendidikan terbanyak yaitu SMA berjumlah 29 responden (50,9%).

Tabel 2

Pengetahuan dan metode kontrasepsi di Puskesmas Wawonasa Tahun 2025 (n=57)

Variabel Penelitian	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	13	22,8
Kurang Baik	44	77,2
Metode Kontrasepsi		
Hormonal	16	28,1
Non Hormonal	41	71,9
Total	57	100

Sumber Data Primer: 2025

Tabel 2 didapatkan pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan dengan kategori kurang baik yang berjumlah 44 responden (77,2%), metode kontrasepsi terbanyak yaitu metode kontrasepsi non hormonal yang berjumlah 41 responden (71,9%).

Tabel 3

Tabulasi silang hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa 2025 (n=57)

Pengetahuan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total	
	Hormonal		Non Hormonal			
	f	%	f	%	f	%
Baik	9	15,8	4	7,0	13	22,8
Kurang Baik	7	12,3	37	64,9	44	77,2
Total	16	28,1	41	71,9	57	100
P Value = 0,001						
Nilai Ods Ratio 11,893						

Hasil Uji *chi square*

Tabel 3 didapatkan data pengetahuan kategori baik dengan pemilihan kontrasepsi hormonal berjumlah 9 responden (15,8%), pengetahuan kategori baik dengan pemilihan metode kontrasepsi non hormonal berjumlah 4 responden (7,0%). Pengetahuan kategori kurang baik dengan pemilihan kontrasepsi hormonal berjumlah 7 responden (12,3%), pengetahuan kategori kurang baik dengan pemilihan kontrasepsi non hormonal berjumlah 37 responden (64,9%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,001 dimana $\alpha < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Nilai *ods ratio* pada penelitian ini yaitu 11,893 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki peluang 11,892 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi non hormonal dibandingkan individu dengan pengetahuan kurang baik.

4. Pembahasan

Penelitian ini berjudul mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Januari-Februari Tahun 2025 dengan responden yang berjumlah 57. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pengetahuan ibu tentang metode KB dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang metode KB dengan pemilihan metode kontrasepsi, penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi tentang metode kontrasepsi lebih cenderung memilih metode kontrasepsi modern seperti pil KB dan IUD dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian oleh Rahmawati dan Suryanto (2020) menunjukkan bahwa faktor edukasi kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan kesadaran ibu dalam memilih kontrasepsi yang lebih efektif sesuai dengan kondisi kesehatannya. Penelitian oleh Wijayanti et al. (2022) mengungkapkan bahwa ibu yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dan lebih memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 19-40 tahun. Usia ini termasuk dalam kelompok usia produktif yang umumnya memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan pemilihan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan usia 20-35 tahun lebih aktif dalam menggunakan kontrasepsi karena merupakan periode puncak dalam masa reproduksi (Suryani et al., 2020). Selain itu, kelompok usia ini cenderung lebih terbuka terhadap informasi mengenai metode kontrasepsi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua atau lebih muda. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengasumsikan bahwa kelompok usia produktif (19-40 tahun) memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap program Keluarga Berencana (KB) dan lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingginya kebutuhan dalam perencanaan keluarga, akses yang lebih mudah terhadap layanan kesehatan, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya penggunaan kontrasepsi.

Dari segi pendidikan, Sebagian besar responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi, karena individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan risiko dari berbagai metode kontrasepsi (Handayani & Wijayanti, 2021). Pendidikan juga mempengaruhi sikap dan persepsi terhadap kontrasepsi, di mana

individu yang memiliki pendidikan lebih baik lebih mungkin untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Putri & Wahyuni, 2019). Peneliti juga dapat berasumsi bahwa faktor pendidikan dan akses informasi memainkan peran penting dalam keputusan individu terkait penggunaan kontrasepsi. Responden dalam kelompok usia ini kemungkinan besar lebih terpapar kampanye kesehatan reproduksi melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital, yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan kesiapan mereka dalam menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai.

Pemilihan metode kontrasepsi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia dan tingkat pendidikan. Kelompok usia produktif lebih cenderung memilih metode kontrasepsi modern, seperti pil KB, suntik, atau implan, karena ketersediaan informasi yang lebih baik dan dukungan tenaga kesehatan (Nugroho et al., 2018). Sementara itu, tingkat pendidikan juga menentukan kesadaran akan efek samping dan efikasi dari metode kontrasepsi yang dipilih, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi lebih selektif dalam pemilihan kontrasepsi.

Media informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang metode kontrasepsi. Sumber informasi yang terpercaya, seperti media elektronik, internet, media sosial, serta tenaga kesehatan, dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat mengenai metode kontrasepsi yang mereka gunakan (Rahmawati & Susanto, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan informasi dari berbagai sumber, terutama media digital, lebih cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas dan efek samping dari berbagai metode kontrasepsi (Sari et al., 2021).

Selain itu, media sosial telah menjadi salah satu sarana utama dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Kampanye kontrasepsi melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap berbagai metode kontrasepsi yang tersedia (Yulianti & Pratama, 2019). Namun, tantangan utama dalam penggunaan media informasi adalah penyebaran informasi yang kurang akurat atau mitos yang beredar di masyarakat. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan berbasis edukasi yang lebih sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan dapat dipercaya

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman individu dalam memahami suatu informasi. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang kesehatan, termasuk metode kontrasepsi, sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Dalam konteks pemilihan metode kontrasepsi, pengetahuan ibu tentang kontrasepsi mencakup pemahaman terhadap jenis kontrasepsi yang tersedia, manfaat, efek samping, dan efektivitasnya dalam mencegah kehamilan. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung membuat keputusan yang lebih rasional dan berbasis informasi dalam memilih metode kontrasepsi (Diener et al., 2022). Sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memilih metode yang kurang sesuai dengan kebutuhan mereka atau memilih metode berdasarkan faktor lain seperti tradisi, mitos, atau pengaruh lingkungan.

Kontrasepsi Hormonal Kontrasepsi hormonal bekerja dengan cara mempengaruhi hormon dalam tubuh untuk mencegah ovulasi dan meningkatkan ketebalan lendir serviks sehingga sperma sulit mencapai sel telur. Contoh metode ini adalah pil KB, suntik KB, implan, dan cincin vagina (WHO, 2022). Dalam penelitian ini sebagian responden dengan pengetahuan baik memilih kontrasepsi hormonal, sedangkan ada juga responden dengan pengetahuan kurang baik memilih metode ini. Kontrasepsi Non-Hormonal Kontrasepsi non-hormonal melibatkan metode yang tidak mempengaruhi kadar hormon tubuh, seperti kondom, IUD (*intrauterine device*), diafragma, atau metode alami seperti kalender dan amenore laktasi (BKKBN, 2021). Dalam penelitian ini, beberapa responden dengan pengetahuan baik memilih metode kontrasepsi non-hormonal, sedangkan Sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang baik memilih metode ini.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, yang berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam memilih metode kontrasepsi. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan pemilihan kontrasepsi yang tidak optimal dan berisiko bagi kesehatan reproduksi ibu.

yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang efektivitas metode kontrasepsi hormonal. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi yang lebih intensif mengenai kontrasepsi, baik melalui penyuluhan di fasilitas kesehatan maupun melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat.

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi dapat membantu mereka dalam memilih metode yang lebih sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi melalui tenaga kesehatan, program penyuluhan, dan penyebaran informasi berbasis digital perlu lebih ditingkatkan agar kualitas pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi semakin baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi yang kurang baik. Meskipun demikian, mayoritas responden memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi non hormonal. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait pilihan metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berek, J. S. (2021). *Berek & Novak's gynecology*. Lippincott Williams & Wilkins.
- BKKBN. (2021). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Kementerian Kesehatan.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2022). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. Guilford Press.
- Glazier, A. F. (2019). *Contraception: A casebook from menarche to menopause*. Cambridge University Press.
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan antara kemampuan reproduksi, kepemilikan anak, tempat tinggal, pendidikan dan status bekerja pada wanita sudah menikah dengan pemakaian kontrasepsi hormonal di Indonesia tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98.
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di

- Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 461–469.
- Irianto, K. (2020). *Pelayanan keluarga berencana*. Pustaka Rihanna.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 34–45.
- Pratiwi, A. I. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–11.
- Putri, D. A., & Wahyuni, S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 8(2), 78–90.
- Sari, M. P., Wijaya, R., & Lestari, S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi di kalangan remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 88–102.
- Setiawan, R., Pratiwi, A., & Lestari, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. *Journal of Health Research*, 15(2), 120–135.
- Suryani, I., Puspita, R., & Santoso, H. (2020). Usia reproduksi dan preferensi metode kontrasepsi di kalangan wanita menikah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 45–58.
- Suryanto, & Siswanto. (2018). *Metode penelitian kuantitatif korelasional*. Pustaka Baru.
- World Health Organization. (2023). *World health statistics*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Family planning: A global handbook for providers*. World Health Organization.
- Wijayanti, L., Rahayu, S., & Kusuma, H. (2022). Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kontrasepsi pada ibu rumah tangga. *Journal of Maternal Health*, 10(1), 45–58.
- Yulianti, A., & Pratama, D. (2019). Efektivitas media sosial dalam kampanye kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Media Kesehatan*, 5(2), 34–49.